

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hepar merupakan organ atau kelenjar terbesar dari tubuh yang berfungsi sebagai pusat metabolisme, hal ini menjadikan fungsi hepar sebagai organ vital. Sel hepar rentan terhadap kerusakan dan penyakit sebab sel sel hepar relatif kurang mendapat oksigen. Hal ini bisa dijelaskan bahwa sel-sel hepar mendapat suplai darah dari *vena portae hepatis* yang kaya makanan tetapi tidak mengandung oksigen, dan terkadang toksik. Meskipun demikian hepar mempunyai daya regenerasi yang tinggi, bahkan bila dilakukan reseksi sekalipun sel-sel hepar dapat tumbuh lagi.

Hepatitis A adalah infeksi hati yang disebabkan oleh virus hepatitis A (HAV). Virus ini menyebar ketika orang yang makan atau minum sesuatu yang terkontaminasi oleh tinja dari orang yang terinfeksi HAV, hal ini disebut transmisi fekal-oral. Penyakit ini erat kaitannya dengan sanitasi yang tidak memadai dan kebersihan pribadi yang buruk. Berbeda dengan hepatitis B dan C, infeksi hepatitis A tidak menyebabkan penyakit hati kronis dan jarang berakibat fatal, tetapi dapat menyebabkan gejala yang serius (WHO, 2008).

Penyakit Hepatitis A sampai saat ini masih merupakan salah satu masalah kesehatan dunia, jumlah pasien cenderung meningkat dan penyebarannya semakin meluas. Di negara maju, prevalensi seropositif meningkat secara bertahap seiring usia, di Amerika Serikat mencapai 50% pada usia 50 tahun. Infeksi HAV pada orang dewasa dapat menyebabkan morbiditas yang cukup besar dibandingkan dengan infeksi pada anak (Crawford, 2007).

Berdasarkan data dari rumah sakit di Indonesia, hepatitis A masih merupakan bagian terbesar dari kasus-kasus hepatitis akut yang dirawat yaitu berkisar antara 39,8-68,3%. Hal ini disebabkan karena masih rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat tentang budaya hidup bersih dan sehat, kondisi lingkungan pemukiman

yang semakin padat, dan tingkat ekonomi yang rendah. Lebih dari 75% anak dari berbagai benua Asia, Afrika, India, menunjukkan sudah memiliki antibodi anti-HAV pada usia 5 tahun. (Andri Sanityo, 2006).

Pembinaan serta peran masyarakat diperlukan untuk memutuskan mata rantai penyebaran virus Hepatitis A dengan meningkatkan pola hidup bersih dan sehat. Upaya memotivasi masyarakat dilakukan pemerintah melalui kerjasama lintas program dan lintas sektoral termasuk tokoh masyarakat dan swasta. Meskipun demikian penyakit ini, masih endemis dan angka kesakitan cenderung meningkat di berbagai daerah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di latar belakang, dapat dirumuskan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Berapa jumlah kasus hepatitis A di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung periode Januari 2011–Desember 2011.
2. Bagaimana gambaran penyakit hepatitis A berdasarkan jenis kelamin di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung periode Januari 2011–Desember 2011.
3. Bagaimana gambaran penyakit hepatitis A berdasarkan usia di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung periode Januari 2011–Desember 2011.
4. Bagaimana gambaran keluhan utama pada pasien sehingga memeriksakan diri.
5. Bagaimana gambaran penyakit hepatitis A berdasarkan pemeriksaan Serum Glutamic Oxalo-acetic Transaminase (SGOT) dan Serum Glutamic Pyruvic Transaminase (SGPT) di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung periode Januari 2011–Desember 2011.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian :

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui informasi mengenai penyakit hepatitis A, dalam upaya meningkatkan kewaspadaan masyarakat, dalam mencegah penyakit ini.

1.3.2 Tujuan Penelitian :

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

- Mengetahui jumlah kasus hepatitis A di RS Hasan Sadikin Bandung periode Januari 2011– Desember 2011.
- Mengetahui gambaran penyakit hepatitis A berdasarkan jenis kelamin, usia dan keluhan utama di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung periode Januari 2011–Desember 2011.
- Mengetahui gambaran penyakit hepatitis A berdasarkan peningkatan kadar transaminase serum SGOT dan SGPT di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung periode Januari 2011–Desember 2011.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis :

Menambah wawasan mengenai kejadian hepatitis A, sebagai upaya meningkatkan kewaspadaan terhadap penyakit ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Menambah wawasan mengenai hepatitis A dengan faktor risikonya sehingga dapat dilakukan pencegahan dan deteksi dini hepatitis A.

1.5 Landasan Teori

Hepatitis A merupakan penyakit yang diakibatkan oleh infeksi HAV, dengan masa inkubasi 2 - 6 minggu. HAV tidak menyebabkan hepatitis kronis dan jarang menyebabkan hepatitis fulminan. Angka kematian akibat HAV sangat rendah, sekitar 0,1% dan lebih sering terjadi pada pasien yang sudah mengidap penyakit hati akibat penyebab lain, misalnya virus hepatitis B atau intoksikasi alkohol (Crawford, 2009; Davis, 2012).

Hepatitis A ditularkan melalui kontak dengan orang yang terinfeksi dengan HAV, baik melalui makanan, air, darah dan feces yang terkontaminasi. Penyebaran HAV cenderung terjadi pada penderita yang berusia diatas 19. Gejala yang sering ditimbulkan adalah *nausea*, *vomiting*, diare, feces berwarna pucat, demam yang tidak terlalu tinggi, nafsu makan berkurang, cepat lelah dan urine berwarna seperti teh (Davis, 2012).

Salah satu pemeriksaan yang sering dilakukan pada penyakit Hepatitis Virus A adalah pemeriksaan kadar transaminase yaitu Serum Glutamic oxalo-acetic transaminase (SGOT) / Aspartate aminotransferase (AST) dan Serum Glutamic pyruvic transaminase (SGPT) / Alanine aminotransferase (ALT). SGOT terdapat dalam serum dan jaringan terutama di jantung, hepar, muskulatur, ginjal, dan pancreas. SGPT juga tersebar di seluruh tubuh tetapi jumlahnya paling banyak di hepar. Pemeriksaan kadar transaminase merupakan pemeriksaan yang sering dilakukan pada berbagai penyakit hepar dan penyakit lainnya. Peningkatan serum transaminase (SGPT dan SGOT) menandakan adanya kerusakan pada hepar dan mengidentifikasi adanya berbagai proses patofisiologi yang disebabkan oleh hepatitis virus. SGPT lebih spesifik dibandingkan SGOT karena peningkatan SGOT sering dikaitkan dengan kerusakan otot. Secara teori penderita hepatitis akut A dengan peningkatan transaminase hingga 30 kali dari harga normal merupakan hal yang sering ditemukan, biasanya diikuti dengan peningkatan alkalifosfatase dan gamma glutamil transferase (GGT) (Fischbach, 2009). Diagnosis pasti ditegakkan melalui IgM anti HAV yang positif reaktif (Davis, 2012).

Tindakan preventif dilakukan melalui upaya perbaikan hygiene sanitasi lingkungan, makanan dan minuman, dan isolasi penderita yang terinfeksi HAV (Lemon, 2006).

1.6 Metodologi

Jenis Penelitian	: Observasional deskriptif
Rancangan Penelitian	: Retrospective study
Teknik pengambilan data	: Observasi/telaah data sekunder rekam medik Rumah Sakit Immanuel
Instrumen	: Pengamatan/Observation
Populasi	: Pasien hepatitis A yang berobat di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung periode Januari 2011 – Desember 2011.
Jumlah Sampel	: Whole sample
Teknik analisis	: Univariat dengan menggunakan statistik deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi disertai pembahasannya

1.7 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat	: Ruang Rekam Medik RS Hasan Sadikin Bandung
Waktu	: Februari 2012– Februari 2013